

**PENGARUH QIYAMUL LAIL (SHALAT MALAM) DALAM MENINGKATKAN
KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI DI PONDOK
PESANTREN DARUL HIJRAH SURABAYA**

Ihya' Ulumuddin

Universitas Muhammadiyah Surabaya

cakihya@gmail.com

Abstract

Humans are described as having three categories of intelligence, namely: Intellectual Intelligence (IQ), Emotional Ability (EQ), and Spiritual Intelligence (SQ). The author here emphasizes more on spiritual intelligence (SQ). In general, a student at this age must have spiritual intelligence obtained through closeness to Allah SWT, one of which is the influence of Qiyamul lail (night prayer) in increasing the spiritual intelligence of students at the Darul Hijrah Islamic Boarding School in Surabaya by performing the night prayer. A student at this age is not enough to just have academic intelligence or emotional intelligence. In relation to that, the author wants to know more about the influence of qiyamul lail (night prayer) at the Darul Hijrah Islamic Boarding School in Surabaya on the spiritual intelligence of students. Qualitative techniques are used when conducting field and library research. Direct observation at the Darul Hijrah Islamic Boarding School, interviews with related parties, and documentation are the methods used to collect data in this study. The results of this study: The implementation of Qiyamul Lail (night prayer) has a big influence in increasing the spiritual intelligence of students, through the implementation of prayer activities with several processes carried out including through role models, training and habituation, dialogue and discussion and discipline. From the explanation above, the author takes several important points about the influence of Tahajud prayer at the Darul Hijrah Islamic Boarding School, including: Increasing Faith in Allah SWT, Increasing Student Discipline, Having a Happy Soul and a Calm Heart so as to produce productive students, Stabilizing the Emotions of Students, Forming the Noble Character of Students and Increasing Brain Intelligence and Student Learning Motivation.

Keywords: Midnight Prayer, Spiritual Intelligence (SQ), Islamic Boarding School.

Abstrak

Manusia digambarkan mempunyai tiga katagori kecerdasan, yaitu : Kecerdasan Intelektual (IQ), Kemampuan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ). Penulis di sini lebih menekankan pada kecerdasan spiritual (SQ). Pada umumnya seorang santri pada usia ini harus memiliki kecerdasan spiritual yang diperoleh melalui kedekatan dengan Allah SWT, salah satunya Pengaruh Qiyamul lail (sholat malam) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Darul Hijrah Surabaya dengan melaksanakan sholat lail. Seorang santri pada usia ini tidak cukup hanya mempunyai kecerdasan akademis ataupun kecerdasan emosional. Berkaitan dengan itu, penulis ingin tau lebih jauh bagaimana pengaruh qiyamul lail (sholat malam) di Pondok Pesantren Darul Hijrah Surabaya terhadap kecerdasan spiritual santri. Teknik kualitatif digunakan saat melakukan penelitian lapangan

dan perpustakaan. Observasi langsung di Pondok Pesantren Darul Hijrah, wawancara dengan pihak terkait, serta dokumentasi ialah metode yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini : Pelaksanaan Qiyamul Lail (sholat malam) punya pengaruh yang besar dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Santri, melalui implementasi kegiatan sholat dengan beberapa proses yang dilaksanakan diantaranya melalui Keteladanan, Latihan dan Pembiasaan, Dialog dan Diskusi dan Kedisiplinan. Dari pemaparan tersebut penulis mengambil beberapa poin penting tentang pengaruh sholat tahajud di Pondok Pesantren Darul Hijrah, diantaranya yaitu : Meningkatkan Keimanan Kepada Allah SWT, Meningkatkan Kedisiplinan Santri, Memiliki Jiwa yang Bahagia dan hati yang tenang sehingga melahirkan santri yang produktif, Menstabilkan Emosi diri santri, Membentuk Karakter mulia santri dan Meningkatkan Kecerdasan otak dan motivasi belajar santri.

Kata Kunci: Sholat Malam, Kecerdasan Spiritual (SQ), Pondok Pesantren.

A. PENDAHULUAN

Tujuan penciptaan manusia hanya untuk beribadah kepada Allah SWT, dalam arti bahasa indonesia, ibadah adalah perbuatan yang direncanakan untuk mengabdikan kepada Allah SWT dan pelaksanaannya diatur oleh syariah, tunduk untuk melakukan apa yang diperintahkan dan menahan diri dari melakukan apa yang dilarang Allah SWT. Definisi ibadah berdasarkan bahasa meliputi penyerahan diri, ketaatan, mengikuti, dan doa. Ibadah juga adalah ikhtiar untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dzat yang maha suci hanya mampu didekati oleh orang suci. Para ahli, cendekiawan, dan peneliti semua sepakat bahwa salah satu ibadah yang paling penting dalam islam ialah shalat. Dan sholat adalah amalan pertama yang akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.¹

Salah satu syariat bagi umat Islam yang sudah mukallaf ialah mendirikan shalat yang wajib dilaksanakan baik laki-laki maupun wanita. Saat seseorang melaksanakan sholat terlebih saat mengalami banyak masalah yang sulit diselesaikan atau dalam kondisi terpuruk, maka berdoa dalam sholat akan mengangkat semangatnya. Shalat ialah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan ketika seseorang sujud saat shalat, itu ialah tanda bahwa mereka hanya mengandalkan Allah untuk segalanya.²

Menurut bahasa Arab, salat bermakna doa. Sedangkan menurut istilah syara' sholat adalah ibadah yang diawali dengan takbiratur ihram dan diakhiri dengan salam. Mendirikan shalat meliputi melaksanakan rukun-rukun dan perilaku pada tataran jasmani maupun ruhani, seperti keistimewaan, memperhatikan apa yang dibaca, dan sebagainya. Karena itu lebih diutamakan daripada bentuk-bentuk ibadah lainnya.³

Sementara itu, salah satu dari lima landasan ataupun fikih Islam ialah shalat. Fondasi agama, doa, tidak bisa ada tanpanya. Bentuk ibadah pertama yang diterima Allah ialah shalat. Pada hari kiamat, shalat ialah amalan pertama yang diperhatikan. Menjelang ajalnya, Rasulullah memberikan wasiat terakhirnya kepada para pengikutnya melalui doa. Prinsip agama terakhir yang ditinggalkan umat Islam ialah shalat.⁴

¹ Muhammad Hambal Shafwan, "Strengthening Religious Character through Blended Learning in Islamic Education: A Case Study at Muhammadiyah 16 Surabaya," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2025): 48–61.

² Nurhasanah Namin, *Panduan Pintar Shalat Khusus*, (Jakarta Selatan: Saelova Media, 2014), 7.

³ Darodjat Wahyudhiana, "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam," *Islamadina* Volume XII, no. 2 (2014): 1–13.

⁴ Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa," *Jurnal Mandiri* 2, no. 1 (2018): 65–86.

Disamping sholat wajib yang diperintahkan dalam ajaran islam, ada sholat selain wajib atau yang biasa diistilahkan dengan sholat sunnah, salah satu diantara sholat yang disunnahkan adalah shalat sunnah tengah malam yang biasa dilaksanakan Nabi Muhammad SAW, yang dilaksanakan pada sepertiga malam terdiri dari total sebelas rakaat. Sholat malam atau qiyamul lail adalah salah satu amalan sunnah utama yang dianjurkan Rasulullah SAW. Allah SWT akan mengabulkan doa pada tengah malam dan mengangkat derajat orang yang melaksanakan qiyamul lail.⁵

Allah SWTberfirman dalam Q .S. Al-Isra' ayat 79 :

Artinya : *“Dan pada sebagian malam hari bershalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu, mudah-mudahan Rabb-mu mengangkat ke tempat yang terpuji”*.⁶

Rasulullah SAW sangat menganjurkan shalat malam sebagai salah satu amalan yang dilaksanakan di waktu malam, yaitu setelah sholat isya hingga subuh. Oleh karena itu, dinamakan sholat malam karena dikerjakan pada malam hari dan tidak pada siang hari ataupun sebelum shalat isya.

Pada kesempatan kali ini, peneliti akan mencoba untuk melihat bagaimana sholat lail yang dilaksanakan tengah malam mempengaruhi kecerdasan manusia. Ada tiga kategori kecerdasan manusia: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual. (SQ). Penulis disini lebih menekankan kecerdasan spiritual (SQ). Banyak dari kita percaya bahwa agama mencakup spiritualitas. Pada kenyataannya, kecerdasan spiritual tidak banyak berhubungan dengan agama dan lebih banyak berhubungan dengan pikiran seseorang. Ada aspek dasar kejiwaan seseorang yang merasuki seluruh aspek kehidupan, yaitu kepercayaan ataupun agama.⁷

Manusia diciptakan dengan kecerdasan yang luar biasa dibanding makhluk yang lain, dan kecerdasan adalah salah satu anugerah terbesar dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia dibandingkan makhluk lainnya.⁸ Diantara kecerdasan yang dimiliki oleh manusia adalah kecerdasan spiritual. Manusia termasuk bagian dari ruh, sehingga secara logis mereka memiliki mesin mental Tuhan dan diberkahi dengan kemampuan untuk perkembangan spiritual. Fitrah, kemampuan manusia untuk mengenal Tuhannya, ialah kata lain dari kecerdasan spiritual dalam konteks Islam.⁹

Pondok pesantren Darul Hijrah Surabaya yang berlokasi di jalan kejawan putih tambak 110 Surabaya mempunyai berbagai macam kegiatan keagamaan, sholat lima waktu berjamaah, membaca dan menghafal alqur'an dan sebagainya. Salah satu kegiatan yang rutin dilaksanakan adalah sholat malam (qiyamul lail) senin dan kamis. Masalah pokok dari penelitian ini adalah : Bagaimana pengaruh sholat lail terhadap kecerdasan spiritual santri pondok pesantren Darul Hijrah Surabaya? Apa saja faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Santri di Pondok Pesantren Darul Hijrah?

Tujuan penelitian ini adalah : untuk mengetahui pengaruh sholat malam atau qiyamul lail terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Surabaya.

⁵ Muhammad Hambal Shafwan, “Analisis Tematik Hadist-Hadist Nabi Tentang Pendidikan Anak,” *MHS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keislaman* 1, no. 3 (2025): 218–226.

⁶ Al-Qur`an Surat Al-Isra`, 17: 79

⁷ Akmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta : Kata Hati, 2010), 38-39.

⁸ Muhammad Hambal Shafwan, “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Hadits Nabawi,” *MHS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (2025): 193–206.

⁹ Ahmad Badawi, “Konsep Spiritual Quotienta (SQ) Sebagai Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam”, (Skripsi, Malang, 2008), 20.

B. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hal ini karena penelitian kualitatif itu dipilih oleh seseorang yang akan meneliti satu persoalan secara mendalam dan terperinci, sehingga metode ini juga dikatakan sebagai metode interpretatif.¹⁰ Selain itu metode ini menuntut keterlibatan peneliti dalam penelitiannya cukup lama karena memperhitungkan semua faktor yang mengitarinya seperti ideologi, politik, ekonomi, budaya menunjukkan kedalaman makna yang nantinya dihasilkan lewat metode ini.¹¹

Jenis penelitian ini bersifat penelitian lapangan (field research), yaitu suatu penelitian yang mengumpulkan data atau fenomena dalam suatu keadaan alamiah secara sistematis dari lapangan.¹² Bentuk penelitian ini mengungkapkan fakta pada fenomena yang terlihat di kalangan masyarakat dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah menjelaskan atau mengungkapkan suatu makna konsep atau fenomena yang terjadi pada seseorang atau beberapa individu.¹³

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, dan Tindakan. Focus penelitian ini adalah pada pemahaman menyeluruh terhadap subjek penelitian, yang diungkapkan melalui deskripsi menggunakan kata-kata dan Bahasa.¹⁴ Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang pengaruh Qiyamul Lail terhadap kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Darul Hijrah Surabaya.

Data-data yang dihasilkan oleh peneliti bersumber dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer Pengelola Pondok Pesantren dan Santri. Sementara sumber data sekunder antara lain : Tokoh masyarakat maupun lingkungan yang ada di sekitar Pondok pesantren.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknis observasi (pengamatan) dan dokumentasi (pengumpulan dokumen). Teknik ini merupakan dua dari tiga cara teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sebagaimana disebutkan oleh Patton yang dikutip oleh J.C. Raco yang menjelaskan bahwasanya ada tiga cara teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara yang mendalam (indepth), pengamatan (observation) dan dokumentasi berupa material yang tertulis dan tersimpan.¹⁵

Pada penelitian ini peneliti menggunakan 4 alur teknis analisis data, yaitu : 1. Data Collection (Pengumpulan data), 2. Data Display (Penyajian Data), 3. Data Condensation (Pemilihan, pemfokusan dan penyerderhanaan data) dan 4. Conclusions: Drawing/Verifying (Penarikan Kesimpulan awal). Keempat alur tersebut merupakan teknis analisis data menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Yudin Citriadin yang bisa digunakan dalam penelitian.¹⁶

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Qiyamul Lail terhadap kecerdasan spiritual santri

1. Qiyamul Lail

a. Pengertian Qiyamul Lail

¹⁰ Siti Fadjarajani, Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner, (Gorontalo : Ideas Publishing, 2020), 132.

¹¹ J.R. Raco, Metode Penelitian Kualitatif ; Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya, (Jakarta : Grasindo, 2010), 63.

¹² Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), 26.

¹³ Juliansyah Noor, Metodologi Penelitian “Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah”, (Jakarta : Prenada Media Group, 2012), 36.

¹⁴ Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), 6.

¹⁵ Musthāfa Muslim, Mabāḥits fi At-Tafsīr Al-Maudhū’i, (Riyadh : Dār At-Tadmuriyah, 2009), 110.

¹⁶ Siti Fadjarajani, Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner, 204.

Qiyamul Lail berasal dari dua bahasa Arab, qiyam yang artinya berdiri, menegakkan, sedangkan lail artinya malam.¹⁷ Qiyamul Lail banyak dikenal orang sebagai nama lain dari shalat malam atau shalat tahajud, sedangkan makna Qiyamul Lail secara istilah adalah berdiri pada malam hari, maksudnya seseorang yang bangun untuk menghidupkan malam dengan melaksanakan shalat tahajud, shalat hajat, shalat witr, berdzikir, membaca al-Qur'an, bertafakur dengan rasa khusyu", tawadhu" dan thuma"ninah. Waktu yang tepat untuk melaksanakan Qiyamul Lail yaitu setelah melaksanakan shalat isya" hingga terbit fajar, baik sebelum tidur maupun bangun dipertengahan malam. Qiyamul Lail secara umum digunakan sebagai istilah ibadah yang dilaksanakan pada pertengahan malam baik sebelum tidur maupun setelahnya. Semakin berkembangnya zaman Qiyamul Lail mengalami peningkatan yang signifikan karena meningkatnya kesadaran umat Islam akan pentingnya ibadah sunnah ini. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya program Qiyamul Lail di pondok pesantren, masjid-mesjid, dan pusat-pusat kegiatan Islam lainnya, bahkan dirumahnya masing-masing.¹⁸

b. Dalil-Dalil Qiyamul Lail dalam al-Qur'an

Qiyamul Lail atau yang dikenal sebagai shalat malam merupakan sunnah yang sangat dianjurkan sebagai tanda orang yang bertakwa kepada Allah SWT, dan memiliki faedah yang begitu besar. Sebagaimana dijelaskan dalam firman-firman Allah SWT :

1) Q.S al-Furqan : 64¹⁷

Artinya :

*"Dan, orang-orang yang mengisi waktu malamnya untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri."*¹⁹

1) Q.S al-Isra" : 79

Artinya :

"Dan pada sebagian malam, lakukanlah salat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji."

2) Q.S al-Ihsan : 26¹⁸

Artinya :

*"Pada Sebagian malam bersujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada malam yang panjang".*²⁰

3) Q.S Qaf : 40.

Artinya :

*"Bertasbihlah pula kepada-Nya pada Sebagian malam hari dan setiap selesai shalat."*²¹

c. Fadhillah Qiyamul Lail (keutamaan sholat malam)

Qiyamul lail (sholat malam) mempunyai beberapa keutamaan sebagai berikut :

1) Memperkuat Tali Hubungan dengan Allah SWT.

Seorang muslim yang menjaga dan membiasakan shalat malam, maka ia telah memperkuat hubungannya dengan Allah SWT. Jika meminta sesuatu, bertaubat, diluaskan rezekinya, imannya lebih kokoh, meminta pertolongan, insya Allah akan dikabulkan oleh Allah SWT.²²

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, „Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia““, (Surabaya:PustakaProgresif, 1997), 1172.

¹⁸ Abdul Aziz, Qiyamul Lail dan Minat Kalangan Muda, (Jurnal Dakwah, Vol. 10 No. 1,2017),. 45-46.

¹⁹ Departemen Agama, Qur'an dan Terjemahannya, 527.

²⁰ Departemen Agama, Qur'an dan Terjemahannya, 864.

²¹ Ibid, 760.

²² Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, Menyucikan Jiwa, (Jakarta : Gema Insan, 2005), 149.

2) Menyucikan Ruh dan Menaikkan pada Derajat Mulia

Tidak diragukan lagi, bila lewat shalat malam Allah SWT akan menaikkan derajat pelakunya hingga kesempurnaannya sebagai manusia, sebagai hamba yang taat dan memiliki hubungan yang spesial dengan Allah SWT.²³

3) Shalat Malam Adalah Cahaya

Shalat malam adalah cahaya dalam dada yang dapat memberikan petunjuk pada pemiliknya, hingga terbukanya pintu kebikan yang terjaga dari tempat kejahatan, maka shalat malam merukapan cahaya wajah yang dapat dilihat manusia.²⁴

Ibnu Qayyim berkata, “walaupun seseorang tidak cantik, dengan kecantikan batin ia dapat memperindah rupa lahirnya. Sesungguhnya seorang mukmin akan diberikan kenikmatan sesuai dengan kualitas imannya dan kewibawaan. Siapa yang melihat dan bergaul padanya akan segan dan mencintainya. Ini merupakan realitas yang dapat disaksikan oleh mata kepala. Jika ia dianugrahkan shalat malam, ia akan menyinari wajahkan menjadi indah.”²⁵

4) Salah Satu Sebab Masuk Surga

Sesungguhnya nikmat tidur telah melalaikan diri dari kebikan hidup, bersamaan dengan berbagai kebikan yang memiliki tempat tinggi di surga. Engkau akan hidup abadi tnpa adanya kematian, dan engkau akan hidup paebh kebaikan dan senang disurga, maka bangunlah dari tidurmu untuk melaksanakan shalat malam, sungguh tahajud dan membaca Qur’an lebih baik dari tidurmu.²⁶

5) Penghapus Dosa dan Pencegah Perbuatan Dosa.

Qiyamul Lail merupakan kebiasaan orang-orang shaleh yang dapat menghapus berbagai kesalahan dosa dan mencegah perbuatan dosa.²⁷

6) Kemuliaan Seorang Mukmin adalah Qiyamul Lail.

Pada hadist Sahal bin Sa’ad, dia bercerita, Jibril pernah datang kepada Nabi Saw lalu berkata, “Hai Muhammad, kemuliaan seorang mukmin itu adalah Qiyamul Lail, karena keagungan pahalanya lebih baik daripada dunia seisinya. Dan kehormatannya yaitu ketidakbutuhannya pada umat manusia.”²⁸

d. Qiyamul Lail di Pondok Pesantren Darul Hijrah Surabaya

Selanjutnya akan disampaikan terkait dengan kegiatan qiyamul lail yang dilaksanakan oleh para santri di pondok pesantren Darul Hijrah. Dalam hal pelaksanaan kegiatan sholat lail di pondok pesantren ini sudah menjadi kebiasaan yang direncanakan secara rutin sebagai salah satu cara untuk mengembangkan keimanan santri dan menciptakan kedisiplinan santri dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Informasi ini disampaikan oleh Idris Saputra, selaku kepala asrama di Pondok pesantren Darul Hijrah. Menurut beliau, kegiatan yang berkaitan dengan salat lail dilaksanakan pada pukul 03.00 WIB. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara berjamaah dan dipimpin oleh ustadz yang menjadi pengurus di pesantren tersebut. Setelah itu, para santri melanjutkan dzikir hingga menunggu waktu sholat subuh. Program shalat lail ini dilakukan setiap hari

²³ Ibid, 149.

²⁴ Iman Sulaiman, Tuntunan Qiymaul Lail (Jakarta : Qisthi Press, 2004), 64.

²⁵ Ibid, 63-64.

²⁶ Ibnu Abdillah, Panduan shalat Lengkap, (Jakarta : Almahira, 2006), 288

²⁷ Ibid, 289.

²⁸ Ibid, 291.

sebagai bentuk pendidikan dalam pembelajaran dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT, dan diharapkan menjadi kebiasaan dan kebutuhan bagi para santri.²⁹

Berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan sholat lail di pondok pesantren Darul hijrah, ada petugas khusus yang tugasnya mengawasi dan mengatur bagaimana shalat lail dilaksanakan. Pengawasnya berasal dari musyrif pendamping yang tinggal di asrama. Ustadz memiliki tanggung jawab untuk menegakkan disiplin dan memastikan bahwa semua santri mengikuti kegiatan sholat lail. Ada bel yang berbunyi limabelas menit sebelum sholat lail dimulai. Tujuan dari bel ini ialah untuk memberitahukan kepada santri bahwa waktu sholat lail telah tiba, dan bel ini dibunyikan berkoordinasi dengan masing-masing musyrif kamar. Selanjutnya bel akan berbunyi lima menit sebelumnya, dan pada saat itu, pengawas akan mengambil alih setiap kelas untuk memastikan bahwa semua anak sudah bangun dan bersiap untuk mengikuti sholat lail.³⁰

Selanjutnya penulis temukan saat mengamati aktivitas santri di Pondok Pesantren Darul Hijrah berlangsung ialah seorang santri kelas 7 bernama Muhammad Haidar tetap semangat mengikuti sholat lail. Dijelaskannya, sebelum masuk pesantren ia tidak mengerti agama, namun saat masuk pesantren ia mulai memahami agama. Di pesantren itu, ia diajari informasi-informasi yang selama ini ia cari, seperti tata cara salat yang baik dan benar, cara membaca Al-Qur'an, dan banyak ilmu agama lain yang ia peroleh di sini. Ia menceritakan ada perubahan yang luar biasa ketika mengikuti program shalat lail salah satunya adalah hati menjadi tenang dan tentram. Dia sadar bahwa tujuannya tidak akan menghasilkan kesuksesan finansial, tetapi dia mengklaim bahwa belajar di pesantren telah membuatnya menemukan ketenangan dan kepuasan batin.³¹

Menurut pengamatan penulis para musyrif mempunyai peran yang penting dalam pelaksanaan kegiatan pondok peantren Darul Hijrah, khususnya sholat lail, beberapa hal yang bisa disimpulkan berdasarkan hasil pengamatan wawancara adalah sebagai berikut :

1) Keteladanan

Kata dasar dari keteladanan yakni “Teladan” yaitu: perbuatan ataupun barang dan sebagainya. Yang bisa kita tiru ataupun kita contoh. Sehingga hal yang bisa kita tiru dan kita ambil contoh ialah arti dari keteladanan.³² Namun keteladanan yang dimaksudkan ialah mencontoh hal ataupun perilaku yang baik. Ini dilaksanakan agar santri dapat berperilaku baik. Menurut ustadz Idris Saputra, Kepala Asrama Pondok Pesantren Darul Hijrah, metode ini secara tidak langsung dapat memberikan bimbingan kepada santri agar dapat meneladani akhlak para Nabi dan Rasul bagaimana cara berperilaku yang baik, dengan ini santri mampu melatih serta membiasakan dirinya untuk berakhlak yang baik, baik itu kepada kyai, ustadz/ustadzah, maupun kepada sesama santri. Tidak terkecuali dengan pelaksanaan Sholat Lail, para ustadz memberikan contoh terlebih dahulu dengan ikut serta melaksanakannya.³³

2) Latihan dan Pembiasaan

Sebagaimana yang diucapkan oleh ustadz Idris Saputra selaku Kepala Asrama Pondok Pesantren Darul Hijrah dalam wawancara bahwa metode ini mengajarkan kepada

²⁹ Idris Saputra, Kepala Asrama Pondok Pesantren Darul Hijrah, *Ihya' Ulumuddin*, Surabaya, 13 Juni 2025.

³⁰ Idris Saputra, Kepala Asrama Pondok Pesantren Darul Hijrah, *Ihya' Ulumuddin*, Surabaya, 13 Juni 2025.

³¹ Muhammad Haidar, Santri Pondok Pesantren Darul Hijrah, *Ihya' Ulumuddin*, Surabaya, 13 Juni 2025.

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke 2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 96.

³³ Idris Saputra, Kepala Asrama Pondok Pesantren Darul Hijrah, *Ihya' Ulumuddin*, Surabaya, 13 Juni 2025.

santri untuk melaksanakan shalat lima waktu berjama'ah, melaksanakan shalat sunnah termasuk Sholat lail, berpuasa sunnah Senin Kamis, dan menghafal al-Quran, Muraja'ah.³⁴

3) Dialog dan diskusi

Metode dialog juga digunakan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Di sini, selain mengajar dan mencontohkan, santri dilatih untuk berdialog dengan ustadz setiap kali mereka memiliki pertanyaan yang menantang untuk dijawab, baik itu masalah agama ataupun pribadi. Tidak ada yang dikecualikan termasuk masalah shalat lail. Mereka beranggapan bahwa karena ustadz dianggap terhormat dan berkompeten, maka mereka dapat menjawab pertanyaan mereka dan memberikan jawaban.³⁵

4) Kedisiplinan

Dalam kehidupan manusia kedisiplinan adalah suatu keharusan serta suatu hal yang mutlak. Karena tanpa disiplin akan merusak kehidupan manusia ini sendiri, dapat membahayakan hidupnya, lingkungan masyarakat sekitar, bahkan alam.³⁶ Dalam metode kedisiplinan yang terdapat di dalam pesantren ini sebagai upaya guna meningkatkan kecerdasan spiritual santri, seperti dibuatnya tata tertib dan peraturan apabila ada santri yang melanggar tata tertib pesantren maka akan mendapatkan sanksi. Tujuannya guna membangkitkan kesadaran santri bahwa apa yang dilaksanakan tidak benar hingga mereka tidak mengulanginya. Kembali tidak terkecuali bagi santri yang tidak ikut melaksanakan shalat lail ataupun terlambat bangun.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan dalam Bahasa arab disebut al-Dzaka, menurut Bahasa artinya pemahaman, kecepatan, kemampuan, kesempurnaan dalam suatu perkembangan akal budi (seperti ketajaman pikiran dan kepandaian). Kapasitas seorang dapat dilihat dari kesanggupan dan kemampuan berpikrinya dalam mengatasi suatu keadaan ruhani secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema dan kondisi yang baru pada kehidupan.³⁷

Spiritual adalah sesuatu yang ada pada dalam diri manusia berkaitan dengan sifat kejiwaan (rohani dan batin) seperti keyakinan dan perasaan. Spiritual adalah jalan yang paling ideal yang memberikan makna hidup bagi manusia di antara makhluk Allah yang lain. Spiritual secara Bahasa yaitu kebatinan, kejiwaan yang berhubungan langsung dengan kerohanian seseorang.³⁸

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dibangun dari dua kecerdasan, yakni intelektual dan emosional. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang bisa memecahkan permasalahan tidak hanya menggunakan rasio dan emosi saja, namun mereka menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual. Kecerdasan spiritual yang tumbuh sejak dini akan menjadi kekuatan untuk menjadikan anak yang berani karena keyakinan kepada Tuhan serta optimis, dalam melakukan kebajikan secara terus menerus. Kecerdasan spiritual melibatkan nilai-nilai agama yang diyakini seseorang untuk menyelesaikan permasalahan

³⁴ Idris Saputra, Kepala Asrama Pondok Pesantren Darul Hijrah, Ihya' Ulumuddin, Surabaya, 13 Juni 2025.

³⁵ Idris Saputra, Kepala Asrama Pondok Pesantren Darul Hijrah, Ihya' Ulumuddin, Surabaya, 13 Juni 2025.

³⁶ Handoko, H. T, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Liberty, 2008), 27.

³⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 318.

³⁸ M. Dahlan Y. Al-Bary dan L Lya Sofyan Yacub, *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, (Surabaya : Target Press, 2003), 732.

hidup, serta menempatkan diri dalam konteks yang lebih luas dan bermakna. Hal ini memungkinkan seseorang untuk melihat hidup dengan perspektif yang lebih mendalam, dan menumbuhkan pemahaman tentang hubungan dengan sesama manusia, alam dan dengan Ilahi.

Hati memainkan peran penting dalam kecerdasan spiritual. Hati merupakan pusat emosi dan intuisi yang bisa dapat membimbing dan memilih sesuatu hal yang baik dan benar. Nilai-nilai spiritual dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari melalui hati. Ketika hati terhubung dengan kecerdasan spiritual, maka seseorang dapat menjalani hidup dengan penuh Hasrat, tujuan dan dedikasi.

Kecerdasan spiritual merujuk pada pemahaman, kesadaran dan koneksi spiritual dalam kehidupan seseorang. Jika seseorang menggunakan pendekatan spiritual dalam memahami kecerdasan emosi dan dapat mengaitkannya dengan intuisi batin atau suara hati bisa menjadi salah satu cara bagi beberapa orang untuk menemukan makna dan tujuan hidup serta mengembangkan kualitas diri yang lebih baik. Sedangkan suara hati itu ternyata telah tertanam dalam jiwa setiap manusia.

b. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan konsep yang melibatkan pemahaman dan pengembangan aspek spiritual dalam kehidupan seseorang. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu :

1) God Spot (Fitrah)

God Spot merujuk pada kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang lebih tinggi, baik itu Tuhan, atau prinsip-prinsip spiritual. Kemampuan untuk mengakses dan mengembangkan hubungan dengan sumber kecerdasan ini dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang. Danah Zohar mengatakan bahwa God Spot memainkan peran dalam penggabungan seluruh bagian otak, seluruh aspek dan kehidupan karena merupakan pusat spiritual.³⁹

2) Potensi Qalbu

Potensi qalbu merujuk pada kapasitas manusia untuk merasakan dan memahami ralitas spiritual melalui hati Nurani atau intuisi. Hal ini melibatkan kemampuan untuk terhubung dengan nilai-nilai spiritual, memiliki empati, amarah, cinta, penegathuan, dan memahami hakikat kehidupan secara lebih dalam.⁴⁰

3) Kehendak Nafsu

Kehendak nafsu mengacu pada dorongan-dorongan dan keinginan manusia yang berkaitan dengan kebutuhan fisik dan dunia material. Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan untuk mengendalikan dan mengarahkan nafsu-nafsu agar sejalan dengan nilai-nilai spiritual yang lebih tinggi. Pengembangan kecerdasan spiritual melibatkan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan dimensi spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa melibatkan praktik-praktik seperti meditasi, refleksi diri, doa, membaca literatur spiritual, atau mengikuti ajaran agama tertentu. Melalui pengembangan kecerdasan spiritual, manusia dapat mencapai hubungan yang lebih harmonis antara Tuhan, diri sendiri, dan alam sekitar. Ini dapat memberikan makna hidup yang lebih dalam dan memperkaya pengalaman manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini.⁴¹

c. Faktor-faktor yang Menghambat Kecerdasan Spiritual

³⁹ Fitria, Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlik), (Jawa Barat : Guepedia, 2020), 36.

⁴⁰ Toto Tasmara, Kecerdasan Ruhaniah, (Jakarta: Gema Insani, 2001), cet. Ke-1, 93.

⁴¹ Sineter, Kecerdasan Spiritual, (Bandung: Mizan Pustaka, 2001), 42

Faktor-faktor yang menghambat kecerdasan spiritual dapat beragam dan bervariasi untuk setiap individu. Berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang:

- 1) Prasangka, prasangka atau preconsepsi yang kuat dapat menghambat kemampuan seseorang untuk membuka pikiran dan hati mereka terhadap pengalaman spiritual yang baru atau berbeda. Prasangka dapat muncul dalam bentuk keyakinan yang kaku atau sikap tertutup terhadap pandangan spiritual yang berbeda.
- 2) Prinsip-prinsip hidup, prinsip-prinsip hidup yang terlalu materialistik atau berorientasi pada kepentingan pribadi dapat menghalangi pengembangan kecerdasan spiritual. Jika seseorang terlalu fokus pada kesuksesan materi dan kesenangan duniawi, mereka mungkin mengabaikan aspek-aspek yang lebih dalam dan bermakna dari kehidupan.
- 3) Pengalaman: Pengalaman hidup yang traumatis atau penuh dengan penderitaan dapat menghambat perkembangan kecerdasan spiritual. Trauma atau penderitaan yang berkepanjangan dapat menyebabkan seseorang terjebak dalam siklus negatif dan sulit untuk mencapai kedamaian batin dan pemahaman yang lebih tinggi.
- 4) Kepentingan dan Prioritas: Kehidupan yang sibuk dan terfokus pada tuntutan materi atau dunia luar dapat menghalangi perhatian dan waktu yang diperlukan untuk refleksi spiritual. Jika seseorang tidak memberikan prioritas yang cukup pada pertumbuhan spiritual, maka kecerdasan spiritual mereka mungkin tidak berkembang dengan optimal.
- 5) Sudut Pandang: Sudut pandang yang sempit atau terbatas dapat membatasi pemahaman seseorang tentang dimensi spiritual. Jika seseorang terjebak dalam cara berpikir yang sempit atau dogmatis, mereka mungkin tidak mampu melihat dan memahami keberadaan yang lebih luas dan mendalam.
- 6) Perbandingan: Membandingkan diri sendiri dengan orang lain secara berlebihan dapat menghambat kecerdasan spiritual. Perbandingan yang berlebihan dapat menciptakan perasaan tidak puas dan kurangnya penghargaan terhadap diri sendiri, yang dapat mengalihkan perhatian dari pertumbuhan spiritual.
- 7) Literatur: Bahan bacaan atau literatur yang tidak mendukung atau tidak memberikan wawasan yang tepat tentang kecerdasan spiritual juga dapat menghambat perkembangan spiritual seseorang. Jika seseorang hanya terpaku pada literatur yang berorientasi materialistik atau tidak memberikan pemahaman yang mendalam tentang dimensi spiritual, mereka mungkin kesulitan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual.⁴²

d. Ciri- Ciri Seseorang yang Memiliki Kecerdasan Spiritual

Marsha Sinetar menyatakan bahwa ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan spiritual dapat dilihat Ketika seseorang memasuki masa remaja hingga menjadi lebih kuat Ketika menginjak usia dewasa. Adapun ciri-ciri tersebut meliputi :

- 1) Pemahaman diri yang dalam, intuisi yang tajam, kekuatan ego (ego-strength) dan otoritas yang melekat. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu memahami diri dan emosinya dan mampu berempati kepada orang lain.
- 2) Memiliki cara pandang yang luas serta tingkat kesadaran yang tinggi terhadap dunia dan alam.
- 3) Memiliki kecerdasan moral yang tinggi dan cenderung merasa Bahagia karena memahami nilai-nilai cinta, kasih sayang dan mampu menanggapi hal-hal yang tidak menyenangkan dengan cara mencari hikmah dibalik semua yang telah terjadi.

⁴² Nur Aini Aziffatun Najahah, Kecerdasan Spiritual dalam Kitab Al-Hikam Karangan Syaikh Ibnu Athaillah As-Sakandary, (Malang,), 85.

- 4) Memiliki kualitas hidup serta pemahaman tentang tujuan hidupnya. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki visi misinya sendiri dan mampu menerapkan dalam kehidupannya untuk mencapai masa depan.
- 5) Memiliki cara pandang holistik, cenderung memprioritaskan kepentingan orang lain yang lebih membutuhkan.
- 6) Keengganannya untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Orang yang kecerdasan spiritualnya tinggi akan mengetahui bahwa ketika merugikan orang lain, dia merugikan dirinya sendiri.
- 7) Menjadi bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi. Mampu berdiri menantang orang banyak, berpegang teguh pada pendapat yang tidak populer jika itu benar-benar diyakininya.⁴³

Analisis Pengaruh Qiyamul Lail (sholat malam) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Darul Surabaya

Di dalam alqur'an dinyatakan shalat benar-benar melindungi dari perbuatan yang menjijikkan dan buruk. Efek dari sholat malam ini sangat signifikan baik secara fisik maupun psikologis. Seorang santri yang melaksanakan shalat malam mampu mengembangkan kepribadian ataupun karakter islami, khususnya santri yang bisa bertanggung jawab kepada Allah SWT, dirinya sendiri, serta kehidupannya dalam menjaga keislamannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa shalat malam (qiyamul lail) memiliki kekuatan untuk membentuk akhlak seseorang sebab ajaran agama Islam diklaim bisa mempengaruhi serta membentuk kepribadian yang mulia dan berbudi luhur.⁴⁴

Orang yang berakhlak mulia ialah orang yang cerdas spiritualnya. Manusia harus mampu berempati, beradaptasi, dan membuat penilaian berdasarkan hati nuraninya ataupun suara kebenaran ilahi agar berpengetahuan secara spiritual. Agar dapat memberikan bimbingan dan arahan bagi aktivitas seseorang serta cara-cara pengambilan keputusan, hal ini sangat dipengaruhi oleh usaha pendidikan dan pembersihan hati. Karena jiwa sesungguhnya berada dalam martabat Tuhan, maka hati (heart) harus senantiasa terbuka untuk menerima penerangan ruh yang penuh dengan kebenaran dan cinta kepada Tuhan.⁴⁵

Qiyamul lail (sholat malam) yang dilaksanakan oleh santri di sepertiga malam akan meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh para ulama bahwa melaksanakan shalat malam akan menjadikan santri shaleh lisan maupun batinnya. Dan shalat malam ini mengantarkan kita untuk berdialog kepada Allah SWT, supaya kita terus dekat dengan-Nya. Dan mendirikan shalat malam adalah manifestasi diri dari mengenal diri-Nya.⁴⁶ Seseorang yang melaksanakan qiyamul lail akan menjadikan jiwanya menjadi tenang dan tenteram, dengan melaksanakan shalat malam yang dilakukan dengan sepenuh hati atas dasar keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT dengan bersujud pada jiwa dan perasaan secara khushyuk.⁴⁷ Dari pada itu qiyamul lail (shalat malam) juga berpengaruh kepada kondisi karakter seseorang yaitu akhlak. Oleh karena itu, terlihat bahwa moralitas santri dan ibadah sholat malam

⁴³ Zohar, Marsahl, SQ Kecerdasan Spiritual, (Bandung: Mizan Pustaka, 2000), 14.

⁴⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2012), 167.

⁴⁵ Iqbal Ardianto, "Implementasi Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual", *Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (APPPTMA)*, 7 no 2, 2018, 104.

⁴⁶ Muhyidin, *Misteri Shalat Tahajud*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), 4.

⁴⁷ Suntoro, "Pengaruh Aktifitas Shalat Tahajud Terhadap Kesehatan Mental Lansia", *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 2, no 2, 2005, 66.

sangat berhubungan erat. Jika seseorang menghormati shalatnya, maka masuk akal bahwa dia juga memiliki akhlak yang baik.⁴⁸

Pada saat penulis berbincang dengan santri kelas 7 Jayyan, dia menyampaikan kebahagiaannya saat menjalankan sholat malam, dia berpendapat bahwa nilai-nilai kecerdasan spiritual dari pelaksanaan sholat malam yang telah ia lakukan dapat dirasakannya terutama pada akhlak yang kepribadiannya. Dia mengatakan bahwa implementasi nilai kecerdasan spiritual dari sholat malam menjadikan ia lebih beradab, bersikap sopan, dan mampu belajar bagaimana melakukannya melalui instruksi ustadz di sini dan sholat malam.⁴⁹

Berdasarkan pemaparan yang tersebut diatas, penulis mengambil beberapa poin penting tentang pengaruh qiyamul lail di Pondok Pesantren Darul Hijrah Surabaya, sebagai berikut :

1. Qiyamul lail (sholat malam) dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, melalui pendalaman yang panjang dimulai dengan memahami sifat-sifat wajib serta mukhal Allah SWT, mengetahui bahwa segala sesuatu yang di di alam semesta ini adalah ciptaan-Nya, individu itu akan memiliki keyakinan yang mendalam padanya. Seseorang yang memiliki rasa keimanan yang kuat akan lebih mengenal dirinya dan mampu menggugah dirinya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁵⁰

2. Qiyamul Lail (sholat malam) mampu meningkatkan kedisiplinan santri.

Dengan melaksanakan sholat lail yang dimulai dari jam 03.00 WIB dini hari santri akan terbiasa bangun pagi dan hidup disiplin, kemudian santri menunggu untuk melaksanakan sholat subuh berjamaah sambil membaca alqur'an atau berdzikir. Pada saat tiba waktu sholat Subuh, santri mendirikan shalat Subuh berjamaah. Insya Allah, dengan rutinitas yang dilaksanakan berulang-ulang ini diharapkan akan mampu meningkatkan kedisiplinan santri.

3. Mempunyai hati yang bahagia dan tenang, sehingga melahirkan santri yang produktif

Penelitian terbaru menunjukkan pengaruh signifikan kebahagiaan dan kesejahteraan terhadap kinerja dan produktivitas seseorang. Telah terbukti bahwa individu yang bahagia lebih produktif, lebih bisa berpikir kreatif, serta mampu menghadapi hambatan hidup baik pada tingkat pribadi maupun profesional. Seseorang yang tekun istiqomah di tengah malam pasti akan merasakan kebahagiaan yang merasuki setiap sel tubuhnya. Dia puas karena dia bisa bersujud dan memuji keagungan Ilahi di keheningan malam. Dia puas karena dia dapat membaca pujian syukur yang tak henti-hentinya kepada Yang Maha Pemurah Rezeki di malam yang tenang. Dia puas karena dia bisa dengan gembira mengungkapkan doa dan keinginannya kepada Tuhan pada malam yang penting itu.

Sesungguhnya kebahagiaan sejati dalam hidup hanya dapat dijalani dengan bantuan stabilitas mental (ketenangan jiwa). Orang yang istiqomah melaksanakan qiyamul lail (shalat malam) pasti akan merasakan aura ketenangan jiwawerta kemampuan untuk terhubung secara mendalam dan merasa dekat dengan Sang Pemberi Kehidupan telah membuatnya bahagia.

Kebahagiaan sejati dalam hidup hanya dapat dijalani dengan bantuan stabilitas mental dan stabilitas mental yang krusial. Suasana ketenangan jiwa dan rasa puas yang mendalam pasti menyelimuti orang-orang yang tekun melaksanakan shalat tajaheh. Kemampuannya

⁴⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), 141.

⁴⁹ Jayyan, Santri Pondok Pesantren Darul Hijrah, *Ihya' Ulumuddin*, Surabaya, 13 Juni 2025

⁵⁰ Nur Hafiah, "Pengaruh Sholat Tahajud Terhadap ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Santri", *Jkaka*, 1, no 1, 2021, 75.

untuk terhubung secara mendalam dan merasa dekat dengan Sang Pemberi Kehidupan telah membuatnya bahagia.⁵¹

4. Menstabilkan emosi santri

Qiyamul lail (sholat malam) ialah cara bagi seseorang untuk mengenal dan memahami diri mereka dengan lebih baik, yang akan membantu mereka berhubungan dengan orang lain dan lebih mengerti diri mereka sendiri untuk mengenal serta berhubungan dengan Tuhan. Doa tengah malam dapat membantu seseorang mempertahankan dan menyeimbangkan kesejahteraan emosional dan spiritual mereka dengan cara ini. Ketika seseorang rileks selama berdoa, emosi, spiritualitas, dan hati nuraninya menjadi stabil dan ada ruang untuk berpikir dan sensasi intuitif.⁵²

5. Membentuk Karakter mulia Santri

Seorang hamba mengungkapkan rasa ketaatan, syukur, dan doanya kepada Sang Pencipta melalui doa. Sholat ialah sarana untuk menenangkan diri dan menjaga agar pikiran tetap jernih agar dapat terus berpikir dengan berbudi luhur. Ini juga adalah cara untuk menghasilkan kekuatan batin yang baik dan cara untuk terus meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual Anda. Untuk mengembangkan karakter yang cerdas secara emosional dan bijak secara spiritual.

6. Meningkatkan Kecerdasan otak dan motivasi belajar santri

Qiyamul Lail (sholat malam) tentu saja berpengaruh terhadap meningkatnya kecerdasan otak namun hal tersebut juga tidak bisa langsung serta merta berhasil. Ada beberapa hal dan berbagai aturan yang perlu dilaksanakan. Ibaratnya, seperti kita akan bermain bola, kita harus melakukan pemanasan terlebih dahulu agar hasilnya maksimal. Begitu pula saat akan menggunakan sepeda motor ataupun mobil, maka harus dipanasi terlebih dahulu.

Melaksanakan qiyamul lail (sholat malam) sebagai terapi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan berefek kepada meningkatnya kecerdasan otak pun juga ada prosesi yang tidak boleh ditinggalkan. Hal itu sebagai upaya agar shalat malam yang dikerjakan terlaksana dengan maksimal dan sempurna. Meditasi dan doa yang intens di tengah malam dapat mengubah arsitektur dan fungsi otak manusia dalam berbagai cara, mengubah pandangan hidup dan nilai-nilai seseorang. Stres dan kecemasan dapat dikurangi dengan doa dan latihan spiritual lainnya. Selain itu, memikirkan tentang kehadiran Tuhan dapat membuat Anda merasa lebih aman, bergairah, dan jatuh cinta.⁵³

D. KESIMPULAN

Berikut penulis sampaikan beberapa temuan yang didapatkan dari penelitian Pengaruh Qiyamul Lail (Sholat Malam) terhadap Kecerdasan Santri di Pondok Pesantren Darul Hijrah Surabaya : Pelaksanaan qiyamul lail (sholat malam) yang dilaksanakan secara istiqomah akan mampu meningkatkan kecerdasan santri. Bimbingan dan arahan dari para asatidz menjadi penting agar program berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang positif terhadap santri. Namun orang tua memainkan peran penting untuk membentuk identitas anak. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membantu santri mengembangkan sense of self-nya, oleh karena itu pola asuh orang tua berdampak pada bagaimana anak mengembangkan

⁵¹ Nur Hafiah, "Pengaruh Sholat Tahajud Terhadap ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Santri", *Jkaka*, 1, no 1, 2021, 76.

⁵² Ary Ginanjar Agustin, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2001), 283.

⁵³ Moh. Hasan Machfoed, *Pengantar dalam Taufik Pasiak, Tuhan Dalam Otak Manusia*, (Bandung: Mizan, 2012), XXIY-YYY.

kecerdasan spiritualnya. Dalam hal ini, orang tua santri untuk sementara digantikan oleh para ustadz yang ada di Pondok Pesantren. Hasilnya, terdapat korelasi yang kuat antara peningkatan kecerdasan spiritual dengan pelaksanaan kegiatan qiyamul lail (sholat malam) yang diadakan di pondok pesantren. Hal ini tercermin dari beberapa indikasi yang dirasakan oleh para santri setelah melaksanakan qiyamul lail, yaitu : semakin menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, meningkat kedisiplinan santri, menjadikan hati tenang dan bahagia, menstabilkan emosi dan meningkatkan kecerdasan berfikir

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Faris, Iman Sulaiman, *Tuntunan Qiymaul Lail* (Jakarta : Qisthi Press, 2004), 64.
- Aziz, Abdul, *Qiyamul Lail dan Minat Kalangan Muda*, (Jurnal Dakwah, Vol. 10 No. 1,2017),. 45-46.
- Azzet, Akmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta : Kata Hati, 2010), 38-39.
- Badawi, Ahmad, “Konsep Spiritual Quotienta (SQ) Sebagai Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam”, (Skripsi, Malang, 2008), 20.
- Darodjat Wahyudhiana. “Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam.” *Islamadina* Volume XII, no. 2 (2014): 1–13.
- Fitria, Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlah), (Jawa Barat : Guepedia, 2020),
- Hafiah, Nur, “Pengaruh Sholat Tahajud Terhadap ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Santri”, *Jkaka*, 1, no 1, 2021, 75.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), 26.
- Muhyidin, *Misteri Shalat Tahajud*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), 4.
- Shafwan, Muhammad Hambal, “Analisis Tematik Hadist-Hadist Nabi Tentang Pendidikan Anak.” *MHS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keislaman* 1, no. 3 (2025): 218–226.
- . “Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Hadits Nabawi.” *MHS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (2025): 193–206.
- . “Strengthening Religious Character through Blended Learning in Islamic Education: A Case Study at Muhammadiyah 16 Surabaya.” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2025): 48–61.
- Suntoro, “Pengaruh Aktifitas Shalat Tahajud Terhadap Kesehatan Mental Lansia”, *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 2, no 2, 2005, 66.
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), cet. Ke-1, 93.
- Warasto, Hestu Nugroho. “Pembentukan Akhlak Siswa.” *Jurnal Mandiri* 2, no. 1 (2018): 65–86.